

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena pendidikan merupakan wahana pembentukan dan pengembangan manusia seutuhnya, dengan pendidikan akan terjadi perubahan di dalam diri individu baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan tingkah laku, sebagaimana tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah “membantu peserta didik mengembangkan potensi-potensi dirinya semaksimal mungkin”.¹

Hal itu sesuai dengan tujuan pendidikan nasional Nomor 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 menyatakan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Pasal I ayat 10 menjelaskan bahwa Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Selanjutnya,

¹Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1998), h. 175

²Depdiknas, *UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab II Pasal 3*, (Jakarta: Depdiknas, 2009), h. 2

pada ayat 13 dijelaskan bahwa pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Indonesia adalah mencetak manusia utuh yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga cerdas secara emosional, sosial dan spiritual yang dibuktikan dengan tingkah laku dan pola hidup yang sehat yang sesuai dengan norma-norma yang ada. Untuk mencapai tujuan pendidikan seperti yang diharapkan tersebut membutuhkan dukungan dari semua pihak baik guru, orang tua maupun masyarakat.

Remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”.³ Remaja adalah suatu tingkat umur, dimana anak-anak tidak lagi anak, akan tetapi belum dapat dipandang dewasa. Jadi, remaja adalah umur yang menjembatani antara umur anak-anak dan umur dewasa. Pada umur ini terjadi perubahan yang tidak mudah bagi seorang anak untuk menghadapinya tanpa bantuan dan pengertian dari pihak orangtua dan orang dewasa pada umumnya.⁴ Remaja juga diartikan sebagai masa transisi antara masa anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional.⁵

Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia 13 tahun sampai 16 tahun atau tujuh 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17

³Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 9

⁴Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 28

⁵John W. Santrock, *Perkembangan Remaja*, Penerjemah: Shinto B. Adelar, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 26

tahun sampai 18 tahun.⁶ Jadi, dapat diperkirakan peserta didik di bangku SMP berada ditahap awal. Namun, periodisasi remaja ini sifatnya relatif karena masing-masing ahli maupun negara menggunakan pendekatan yang berbeda.

Pada masa remaja seseorang dituntut untuk menyelesaikan tugas perkembangannya, beberapa tugas perkembangan yang penting pada masa ini, yaitu: menerima fisiknya sendiri berikut beragam kualitasnya, mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau atau figur-figur yang mempunyai otoritas, mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok, menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya, menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan sendiri, memperkuat *self-control* (atas dasar skala nilai, prinsip, atau falsafah hidup), dan mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap atau perilaku) kekanak-kanakan.⁷

Salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai peserta didik adalah perkembangan emosi. Siswa dengan perkembangan emosi yang berkembang baik, ia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi dalam proses pembelajaran, sedangkan siswa yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan emosionalnya akan mengalami hambatan untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugasnya dan tidak memiliki pikiran yang jernih.

⁶Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangannya. Suatu Pendekatan Sepanjang Kehidupan*, Terj. Istiwidayanti, (Jakarta: Erlangga, 1991),h. 206

⁷Yudrik Jahya, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta:Kencana, 2011), h. 283.

Emosi adalah perasaan yang muncul pada diri seseorang yang ditampilkan melalui tingkah lakunya (ekspresi). Intinya anak yang memiliki perkembangan emosi yang baik maka di masa remajanya ia akan memiliki kecerdasan emosi yang baik pula, begitu juga sebaliknya anak yang memiliki perkembangan emosi yang tidak baik maka di masa remajanya ia akan memiliki kecerdasan emosi yang tidak baik pula.

Bentuk-bentuk emosi yang sering nampak pada masa remaja awal antara lain adalah marah, malu, takut, cemas, cemburu, iri hati, sedih, gembira, kasih sayang, dan ingin tahu. Dalam hal emosi yang negatif, umumnya remaja belum dapat mengontrolnya dengan baik. Kebiasaan remaja menguasai emosi-emosi yang negatif dapat membantu mereka sanggup meregulasi emosi dalam banyak situasi. Islam juga mengajarkan agar manusia tidak berlebih-lebihan dalam meluapkan emosinya. Intensitas emosi yang terlalu tinggi dapat membuat seseorang kehilangan kontrol, baik emosi positif maupun emosi negatif. Seiring dengan firman Allah dalam Q.S: Al-hadid ayat 23:⁸

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ

مُحْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

Artinya: (kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.

⁸Aliah B. Purwakanian Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006), h. 172-173.

Masa remaja merupakan titik puncak emosionalitas, dimana terjadi perkembangan emosi yang tinggi salah satunya terdapat pada pertumbuhan fisik remaja, terutama organ-organ seksual yang mempengaruhi berkembangnya, emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis.

Pada masa remaja, perkembangan fisik yang semakin nyata membuat remaja seringkali mengalami kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan. Akibatnya, tidak jarang mereka cenderung menyendiri sehingga akan merasa terasing, merasa kurang perhatian dari orang lain, atau bahkan tidak ada orang yang memperdulikannya. Kontrol terhadap dirinya sangat sulit dan mereka cepat marah dengan cara-cara yang kurang wajar untuk meyakinkan dunia sekitarnya. Perilaku ini terjadi karena adanya kecemasan terhadap dirinya sendiri sehingga muncul reaksi yang kadang-kadang tidak wajar. Kecemasan yang ada pada diri remaja akan dapat menampilkan perilaku yang menunjukkan bahwa remaja tidak dapat mengontrol emosinya dengan baik. Bentuk perilaku kecemasan cenderung berbentuk perilaku negatif. Oleh karena itu hendaknya seorang remaja telah mampu mencapai kematangan emosi dan memiliki kecerdasan emosional yang baik pada masa ini.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam dunia pendidikan seperti tawuran antar pelajar, pelanggaran disiplin sekolah, sikap tidak peduli terhadap lingkungan dan kurang hormat terhadap guru dan orang tua merupakan sikap-sikap dan tindakan yang makin jauh dari tujuan pendidikan itu sendiri. Tidak

semua orang tua memiliki kemampuan dan perhatian yang penuh terhadap perkembangan kepribadian remaja, begitu juga halnya dalam masyarakat walaupun berbagai institusi sosial masyarakat namun cukup banyak pula dalam lingkungan sosial masyarakat itu yang justru mencontohkan berbagai bentuk perilaku negatif individu anggota masyarakat. Perilaku-perilaku seperti pergaulan bebas remaja, mengkonsumsi narkoba, dan bahkan tindakan pembunuhan dan kekerasan lainnya adalah hal-hal yang semakin biasa didengar dan kita saksikan melalui berbagai media masa. Salah satu faktor penting penyebab terjadinya kondisi di atas diduga karena rendahnya tingkat kematangan emosi masyarakat terutama golongan remaja.

Kecerdasan intelektual itu sesungguhnya pembawaan sejak lahir, sedangkan kecerdasan emosional tidak demikian. Kecerdasan emosional merupakan jembatan antara yang kita ketahui dan lakukan, dengan demikian semakin tinggi kecerdasan emosional maka akan semakin terampil melakukan apapun yang kita ketahui benar. Maraknya tawuran pelajar salah satunya karena ABG kurang terlatih keterampilan emosional sehingga kesulitan menerima perbedaan dan tidak mudah bertoleransi dengan orang lain.⁹ Orang dengan keterampilan emosional yang baik berarti kemungkinan besar ia akan bahagia dan berhasil dalam kehidupan, menguasai kebiasaan pikiran yang mendorong produktivitas mereka, orang yang tidak dapat menghimpun kendali tertentu atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan bathin yang merampas kemampuan

⁹M. Hariwijaya, *Tes EQ (Tes Kecerdasan Emosional)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h.7.

mereka untuk memusatkan perhatian pada pekerjaan dan memiliki pikiran yang jernih.¹⁰

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya seseorang memiliki kecerdasan emosional termasuk remaja, karena kecerdasan emosional dapat mempengaruhi perilaku dan tindakan remaja pada hal-hal yang bersifat positif. Bentuk-bentuk perilaku negatif yang dilakukan peserta didik di masa remaja seperti pelanggaran aturan sekolah, tidak menghormati guru dan orang tua, tidak peduli terhadap lingkungan sekitar, dan segala perilaku yang menimbulkan kerusakan merupakan cerminan dari perilaku peserta didik yang tidak memiliki kecerdasan emosional.

Keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spritual, dan sosial. Karena keluarga merupakan sumber kasih sayang, pelindung, dan identitas bagi anggotanya. Salah satu fungsi dasar keluarga adalah sebagai pemberi dukungan emosi atau pemeliharaan yaitu keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. Interaksi yang terjadi bersifat mendalam, mengasuh, dan berdaya tahan sehingga memberi rasa aman pada anak.

Keluarga memang bukan satu-satunya lembaga yang melakukan peran sosialisasi, melainkan keluarga merupakan tempat pertama bagi anak dalam menjalani kehidupannya, oleh karena itu berbagai peristiwa pada awal tahun kehidupan anak sangat berpengaruh pada perkembangan sosial, emosi, dan

¹⁰Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional Mengapa EI lebih penting daripada IQ*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 48.

intelektual anak, maka keluarga harus dipandang sebagai instrumen sosialisasi yang utama.¹¹ Oleh karena itu, orang tua di dalam keluarga dituntut untuk bisa mengajarkan pendidikan yang baik pada awal kehidupan anak, karena segala hal yang terjadi di dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan anak termasuk perkembangan emosi, dan hal ini bertujuan agar bisa mendukung perkembangan kecerdasan emosional anak pada kehidupan di masa yang akan datang.

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi berhasil di antara anak-anak lainnya. Orang tua selalu berpikiran bahwa kecerdasan intelektual (IQ) merupakan kecerdasan yang paling penting. Namun faktor paling dominan mempengaruhi keberhasilan (kesuksesan) hidup seseorang, bukan semata-mata ditentukan oleh tingginya kecerdasan intelektual, tetapi oleh faktor kematapan emosional (kecerdasan emosional). Berdasarkan pengamatan, banyak orang yang gagal dalam hidupnya bukan karena kecerdasan intelektualnya rendah, namun karena mereka kurang memiliki kecerdasan emosional. Tidak sedikit orang yang sukses dalam hidupnya karena memiliki kecerdasan emosional, meskipun intelegensi intelektualnya (IQ) hanya pada tingkat rata-rata.¹²

Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik. Banyak orang yang cerdas dalam arti terpelajar tetapi tidak memiliki kecerdasan emosi, ternyata

¹¹Sri Lestari, *Psikologi Keluarga, Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h.22-23.

¹²Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 239-240.

bekerja menjadi bawahan orang ber-IQ lebih rendah tetapi unggul dalam keterampilan kecerdasan emosi.¹³ Jadi kecerdasan emosional sangat perlu dimiliki oleh setiap orang karena kecerdasan emosional merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan dan kesuksesan hidup seseorang.

Kecerdasan emosional tumbuh seiring pertumbuhan seseorang sejak lahir hingga meninggal dunia. Pertumbuhan kecerdasan emosional (EQ) dipengaruhi oleh lingkungan, keluarga, dan contoh-contoh yang didapat seseorang sejak lahir dari orang tuanya.¹⁴ Orang tua adalah seseorang yang pertama kali harus mengajarkan kecerdasan emosi kepada anaknya dengan memberikan teladan dan contoh yang baik. Pemberian teladan dan contoh yang baik orang tua terhadap anak tercermin dari pola asuh orang tua yang diterapkan di dalam keluarga.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi orang tua dengan anak dalam keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak dalam mempelajari berbagai macam hal yang tidak pernah diketahui sebelumnya. Dalam proses belajar inilah, seorang anak akan mencontoh apa yang diajarkan dan dilakukan oleh setiap anggota keluarganya. Perilaku keluarga khususnya orang tua dalam menerapkan pola asuh terhadap anak akan berpengaruh pada proses tumbuh kembang anak terutama dalam pembentukan kepribadian anak.

Sikap orang tua tidak hanya mempunyai pengaruh kuat pada hubungan di dalam keluarga tetapi juga pada sikap dan perilaku anak. Kebanyakan orang yang berhasil setelah menjadi dewasa berasal dari keluarga dengan orang tua

¹³M. Hariwijaya *Op.Cit*, h.10.

¹⁴*Ibid*, h.10-11.

yang bersikap positif dan hubungan antara anak dan orang tua baik. Hubungan demikian akan menghasilkan anak yang bahagia, ramah-tamah dan dianggap menarik orang lain, relatif bebas dari kecemasan, dan sebagai anggota kelompok mereka pandai bekerja sama. Sebaliknya anak yang berpenyesuaian buruk biasanya merupakan anak yang memiliki hubungan yang tidak baik dengan orang tua. Anak yang tidak memperoleh perhatian dan kasih orang tua menjadi haus kasih sayang.¹⁵ Jadi pola hubungan dan interaksi orang tua dengan anak dalam keluarga berperan penting terhadap sikap dan perilaku anak di masa remaja.

Pola asuh orang tua terhadap anak termasuk remaja sangat bervariasi. Ada yang pola asuhnya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga dengan kasih sayang. Perbedaan pola asuh orang tua seperti ini dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan emosi remaja.¹⁶

Orang tua yang menekankan pada kontrol dan kepatuhan, maka hal ini akan berdampak pada kondisi fisik dan psikologis anak khususnya di masa remaja yaitu anak akan cenderung menarik diri, tidak percaya, dan tidak berkomunikasi dengan orang tua, tidak senang, dan menarik diri dari lingkungan.¹⁷

¹⁵Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, diterjemahkan oleh Med. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1978), Jilid Dua, h. 203-205.

¹⁶Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 69-70.

¹⁷Diane E. Papalia, Ruth Duskin Feldan, *Menyelami Perkembangan Manusia*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), Edisi 12 Buku ke 1, h. 294.

Orang tua yang menekankan kebebasan dan kepercayaan pada anak untuk dapat menekankan ekspresi diri dan regulasi diri, maka anak di masa remajanya akan cenderung bersikap hangat, mengontrol, dan tidak terlalu menuntut. Anak prasekolah mereka cenderung menjadi kurang dewasa, kurang dapat mengontrol diri, dan kurang bereksplorasi.

Orang tua yang menekankan pada individualitas anak, tetapi juga meninggalkan aturan sosial, maka anak di usia prasekolah akan cenderung menjadi mandiri dan mengandalkan diri sendiri, memiliki kontrol diri, asertif, dan eksploratif. Kecerdasan emosional cenderung sangat mempengaruhi anak pada masa remaja untuk bersikap kritis terhadap apa yang dihadapinya, baik itu dalam beradaptasi dengan lingkungannya maupun dalam memecahkan berbagai persoalan yang dialaminya, serta mencari solusi terbaik dalam membuat pertimbangan atau langkah-langkah dalam membuat suatu rencana. Maka peranan dan keaktifan orangtua dalam memberikan bimbingan dan pengarahan terhadap anak menjadi sesuatu yang penting. Pentingnya penerapan pola asuh yang sesuai terhadap anak pada usia remaja dapat membantu meningkatkan kecerdasan emosional anak.

Jadi perbedaan pola asuh yang dikembangkan orang tua terhadap anak dalam keluarga berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak di masa remaja, dan kecerdasan emosi anak di masa remaja juga berhubungan dengan bagaimana cara orang tua mengajarkan anak dalam bersikap dan berperilaku di dalam keluarga.

Bimbingan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan memiliki kontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa proses pendidikan di sekolah tidak akan berhasil secara baik apabila tidak didukung oleh penyelenggaraan bimbingan dan konseling secara baik pula.¹⁸

Guru bimbingan dan konseling (BK) di sekolah sebagai bagian dari tenaga pendidik harus mampu dan berupaya membina peserta didik agar menjadi pribadi yang sesuai dengan tujuan pendidikan di atas. Bimbingan dan konseling adalah layanan untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.

Dalam kaitan ini, bimbingan dan konseling membantu individu dalam mencapai tugas perkembangannya salah satunya yaitu perkembangan emosi di masa remaja, dimana selain orang tua guru Bimbingan dan konseling juga ikut serta dalam memperhatikan perkembangan setiap peserta didik agar dapat mencapai perkembangan di masa remaja secara optimal.

Berdasarkan observasi pada tanggal 18 Oktober 2017 di SMPN 2 Lubuk Alung ditemukan bahwa peserta didik yang mudah marah karena permasalahan kecil dengan teman, bertengkar dengan teman dengan berkata kotor, tidak memperhatikan guru saat jam pelajaran berlangsung, masih banyak yang tidak mau tampil ke depan kelas, mengerjakan tugas dengan menyontek tugas teman

¹⁸Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 12

di sekolah, tidak semangat dalam belajar, meribut saat guru tidak di dalam kelas, dan adanya peserta didik yang suka pilih-pilih teman.

Gejala yang terjadi pada peserta didik di SMPN 2 Lubuk Alung apabila dilihat dengan teori kecerdasan emosional menggambarkan bahwa peserta didik belum memiliki kesadaran diri, belum memiliki kemampuan untuk pengaturan diri, belum memiliki motivasi, dan belum memiliki keterampilan sosial. Hal ini menggambarkan bahwa peserta didik masih memiliki tingkat kecerdasan emosional yang rendah.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan guru BK di SMPN 2 Lubuk Alung, beliau mengatakan bahwa:

Ada beberapa orang siswa kami yang suka mengungkapkan cinta terhadap temannya, bahkan saya sendiri pernah mendapati siswa yang suka mengungkapkan cintanya terhadap teman perempuannya secara langsung ketika belajar tanpa ada rasa malu dihadapan teman-temannya, dan pernah juga terjadi pemanggilan siswa ke ruang kepala sekolah karena siswa dan siswi kami diketahui telah mengunggah foto berpasangan-pasangan ke Facebook.

Ada juga salah sorang siswa kami yang berinisial (A) yang sering kali menemui saya untuk melakukan konseling, sering datang ke ruangan BK dan sering juga menemui saya di luar ruangan. Siswa ini kadang meminta dengan memaksa untuk melakukan konseling, dan hal yang diceritakan masih hal yang sama yaitu siswa merasa orang tuanya tidak adil terhadapnya, merasa orang tuanya pilih kasih antara dia dan adiknya yang berada di bangku SD. Adiknya dibelikan sepatu baru sedangkan siswa tersebut tidak. Kemudian saya mencari tahu tentang kebenaran yang diceritakan siswa kami ini, ternyata sepatu adiknya sudah rusak sedangkan sepatu siswa kami ini masih bagus. Kemudian ada juga diantara siswa kami yang masuk ke ruangan BK karena bertengkar dengan teman masalah tidak sengaja menginjak sepatunya.¹⁹

¹⁹Guru Bimbingan dan Konseling, di SMPN 2 Lubuk Alung”*Wawancara Langsung*” (Jum’at, 20 Oktober 2017)

Buk Amanda guru mata pelajaran mengatakan bahwa:

Ketika sedang belajar, saya melihat siswa siswi kami banyak yang suka meribut sedang belajar dan ketika guru tidak ada di dalam kelas, ada yang mengganggu teman sedang belajar, ada yang bercerita dengan teman di waktu belajar.²⁰

Wawancarai beberapa orang peserta didik demi menggali informasi yang berasal dari kelas VIII, mereka mengatakan bahwa:

Peserta didik berinisial (B): Teman-teman kami ketika sedang belajar suka usil, mengganggu teman yang sedang fokus, mencoret buku, dan meribut ketika bapak atau ibu guru menjelaskan pelajaran.²¹

Peserta didik berinisial (C): teman-teman kami banyak yang malas belajar dan suka mencontek tugas teman.²²

Peserta didik berinisial (D): teman-teman kami tidak suka melihat kami lebih dekat dengan teman yang baru.²³

Peserta didik berinisial (E): teman-teman kami suka berkata kotor dan mengejek teman.²⁴

Peserta didik berinisial (F): teman-teman kami suka memanfaatkan teman, dan ada juga teman kami yang tidak menghargai guru.²⁵

Setelah memahami betapa pentingnya peran pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional dan setelah mengamati kondisi di lapangan, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “ Hubungan Pola Asuh Orang

²⁰Guru Mata Pelajaran, di SMPN 2 Lubuk Alung”*Wawancara Langsung*, (Sabtu, 21 Oktober, 2017)

²¹Siswi inisial B kelas VIII di SMPN 2 Lubuk Alung”*Wawancara Langsung*, (Sabtu, 21 Oktober, 2017)

²²Siswa inisial C kelas VIII di SMPN 2 Lubuk Alung”*Wawancara Langsung*, (Sabtu, 21 Oktober, 2017)

²³Siswa inisial D kelas VIII di SMPN 2 Lubuk Alung”*Wawancara Langsung*, (Sabtu, 21 Oktober, 2017)

²⁴Siswa inisial E kelas VIII di SMPN 2 Lubuk Alung”*Wawancara Langsung*, (Sabtu, 21 Oktober, 2017)

²⁵Siswi inisial F kelas VIII di SMPN 2 Lubuk Alung”*Wawancara Langsung*, (Sabtu, 21 Oktober, 2017)

Tua dengan Kecerdasan Emosional Peserta Didik kelas VIII SMPN 2 Lubuk Alung”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII SMPN 2 Lubuk Alung?”

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Deskripsi pola asuh orang tua di SMPN 2 Lubuk Alung
2. Tingkat kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII di SMPN 2 Lubuk Alung
3. Hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional

D. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui deskripsi pola asuh orang tua di SMPN 2 Lubuk Alung
2. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII di SMPN 2 Lubuk Alung
3. Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional

E. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai keterkaitan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional peserta didik dan dalam lembaga pendidikan formal . Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan literatur dalam pelaksanaan penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pendidik

Dapat memberikan gambaran kepada pendidik, tentang bagaimana kondisi kecerdasan emosional peserta didiknya sehingga dapat membantu dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik ke arah yang lebih baik.

b. Bagi peserta didik

Dapat digunakan sebagai bahan evaluasi diri tentang kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik dan sebagai masukan untuk lebih mampu meningkatkan regulasi emosi.

c. Bagi lembaga pendidikan

Dapat memberikan informasi dalam meningkatkan mutu pendidikan berkaitan dengan kecerdasan emosional peserta didik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, sehingga dapat di implikasikan dalam pelayanan BK disekolah, khususnya pada bidang pengembangan pribadi dan sosial.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data tambahan bagi peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

e. Bagi Orang Tua

Dapat memberikan informasi bagi orang tua mengenai kualitas hubungan orang tua dan remaja, sehingga dapat meningkatkan pola asuh orang tua bagi remaja yang lebih baik

F. Defenisi Operasional

Untuk mengantisipasi terjadinya kesalah pahaman terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis menjelaskan pengertian istilah berikut:

1. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merupakan serangkaian sikap yang ditunjukkan orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang melingkupi interaksi orang tua dengan anak.²⁶Pola asuh dalam keluarga berarti kebiasaan orangtua, ayah, dan atau ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam

²⁶Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 49-50.

keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, memimpin, mengepalai, dan menyelenggarakan.

Pola asuh orang tua di sini bersentuhan langsung dengan masalah tipe kepemimpinan orang tua dalam keluarga. Aspek kepemimpinan yang dimaksud ialah tentang sifat-sifat kepemimpinan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, yaitu orang tua dalam keluarga.²⁷ Pola asuh orang tua terbagi kepada tiga bentuk pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh otoritatif.²⁸

Jadi, pola asuh orang tua adalah cara atau sistem yang digunakan oleh orang tua secara konsisten dari waktu ke waktu dalam merawat, mendidik, membimbing, dan memimpin anak-anaknya yang berbentuk sikap dalam segala segi seperti cara memberikan aturan, perhatian, hadiah dan hukuman, dan cara memberikan tanggapan kepada anaknya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa angket tertutup dengan menyusun kisi-kisi instrumen tentang pola asuh orang tua berdasarkan kepada ciri-ciri pola asuh orang tua, yaitu:

a. Pola Asuh Otoriter

Orang tua berusaha membuat anaknya melakukan rangkaian standar yang sudah dibuat dan menghukum mereka semena-mena dan dengan

²⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2004), h. 26.

²⁸Diane E. Papalia, Ruth Duskin, *Menyelami Perkembangan Manusia*, Edisi 12, Buku 1, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), h. 294.

paksa jika anak melanggar. Orang tua cenderung terpisah dengan anak dan kurang hangat daripada orang tua lainnya.

b. Pola Asuh Permisif

Orang tua membuat sedikit permintaan dan membiarkan anak untuk memonitor aktivitas mereka sendiri sebanyak mungkin. Ketika orang tua harus membuat aturan, mereka akan mendiskusikan dengan anaknya, menjelaskan alasannya. Orang tua berdiskusi dengan anak mengenai pengambilan keputusan dan jarang menghukum anak. Mereka cenderung hangat, tidak terlalu mengontrol, dan tidak terlalu menuntut.

c. Pola Asuh Otoritatif

Orang tua memiliki kepercayaan diri pada kemampuan mereka untuk mengarahkan anak, tetapi mereka juga menghargai keputusan, keinginan, opini, dan pribadi anak. Mereka mencintai dan menerima anak, tetapi juga meminta anak berperilaku baik dan tegas mengelola standar yang telah dibuat. Mereka menerapkan batasan, memberikan hukuman yang bijaksana ketika perlu, dengan cara yang hangat dan dengan hubungan yang mendukung. Mereka menyukai disiplin induktif, menjelaskan alasan di balik keputusan mereka dan mendorong secara verbal memberi dan menerima.²⁹

Pola asuh yang peneliti maksud adalah cara atau sistem yang digunakan oleh orang tua secara konsisten dari waktu ke waktu dalam merawat, mendidik, membimbing, dan memimpin anak-anaknya yang berbentuk sikap

²⁹Diane E. Papalia, Ruth Duskin Feldman, *Op.Cit.*, h. 294.

dalam segala segi seperti cara memeberikan aturan, perhatian, hadiah dan hukuman, dan cara memberikan tanggapan kepada anaknya.

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.³⁰

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk dapat memahami, mengenali, merasakan, mengelola dan memimpin perasaan diri sendiri dan orang lain sehingga dapat memotivasi diri sendiri untuk dapat membina hungan yang baik dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa angket tertutup dengan menyusun kisi-kisi intrumen tentang kecerdasan emosional berdasarkan kepada wilayah kecerdasan emosional, yaitu:

- a. Mengenali Emosi Diri
- b. Mengelola Emosi
- c. Memotivasi diri sendiri
- d. Mengenali emosi orang lain
- e. Membina hubungan³¹

³⁰Daniel Goleman, *KecerdasanEmosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 512.

³¹Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional Mengapa EI lebih penting daripada IQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 58-59.